

## HUKUM HINDU SEBAGAI SUMBER ETIKA DAN MORAL BAGI MAHASISWA

Made Widhiyana<sup>1</sup>, Ni Komang Sekar Devi Patra<sup>2</sup>, Putu Vella Elisa<sup>3</sup>  
[made.widhiyana@gmail.com](mailto:made.widhiyana@gmail.com)<sup>1</sup>, [komangajaaa9@gmail.com](mailto:komangajaaa9@gmail.com)<sup>2</sup>, [vellaelisa27@gmail.com](mailto:vellaelisa27@gmail.com)<sup>3</sup>  
Universitas Lampung

### ABSTRAK

Mahasiswa merupakan representasi entitas intelektual yang memegang peranan sentral dalam transformasi sosial dan moral masyarakat. Namun, tantangan globalisasi dan disrupsi nilai sering kali menjerumuskan civitas akademika ke dalam krisis moralitas, seperti pelanggaran integritas akademik dan perilaku amoral lainnya. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif kedudukan Hukum Hindu sebagai sumber etika dan moral bagi mahasiswa. Dengan menggunakan metode studi literatur terhadap sumber hukum suci (Sruti dan Smrti) serta hasil penelitian multidisipliner, kajian ini meninjau integrasi nilai-nilai Dharma, Susila, Tri Kaya Parisudha, Catur Purusa Artha, dan doktrin Karma Phala. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Hukum Hindu menyediakan kerangka kerja etis yang mampu bertindak sebagai instrumen kontrol diri (self-control) dan pemandu perilaku mahasiswa dalam mencapai keberhasilan akademik yang bermartabat.

**Kata Kunci:** Hukum Hindu, Etika, Moralitas, Mahasiswa, Dharma, Tri Kaya Parisudha, Integritas Akademik, Brahmachari.

### PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi sering kali dipahami secara sempit sebagai institusi yang sekadar melakukan transfer pengetahuan (transfer of knowledge), namun abai terhadap tanggung jawab pembentukan karakter (character building). Mahasiswa yang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan sosial kerap dihadapkan pada dilema moral antara tuntutan prestasi akademik yang pragmatis dengan nilai-nilai idealisme yang jujur. Ketegangan ini sering kali berujung pada degradasi moral, seperti praktik plagiarisme, manipulasi data penelitian, hingga perilaku tidak santun dalam lingkungan kampus.<sup>1</sup> Dalam perspektif sosiologi pendidikan, mahasiswa adalah moral force bagi bangsa. Jika pondasi etika mereka rapuh, maka masa depan kepemimpinan nasional berada dalam ancaman. Krisis integritas di perguruan tinggi bukan sekadar masalah teknis administratif, melainkan masalah eksistensial yang menyentuh akar nilai manusia. Oleh karena itu, diperlukan sebuah sistem nilai yang mampu memberikan orientasi spiritual di tengah derasnya arus materialisme pendidikan modern. Hukum Hindu, sebagai sistem nilai yang berlandaskan pada (hukum alam semesta yang abadi), menawarkan pendekatan holistik dalam menjawab tantangan moralitas modern. Hukum Hindu tidak hanya memuat aspek legalitas formal, tetapi juga esensi moral yang mendalam melalui ajaran susila.

Bagi mahasiswa, memahami Hukum Hindu bukan sekadar urusan teologis, melainkan upaya internalisasi nilai guna membentuk integritas diri. Hal ini sejalan dengan status mahasiswa dalam tradisi Hindu yang disebut sebagai masa Brahmachari, yaitu fase kehidupan yang didedikasikan sepenuhnya untuk pengendalian diri dan pencarian ilmu pengetahuan yang suci. Tanpa kendali moral, ilmu pengetahuan hanya akan menjadi alat penghancur peradaban. Artikel ini akan membedah secara ekstensif bagaimana prinsip-prinsip Hukum Hindu mampu menjadi kompas moral bagi mahasiswa di tengah arus disrupsi zaman.

## **Tinjauan Teori**

### **1. Hukum Hindu sebagai Sumber Etika dan Susila**

Hukum Hindu bersumber dari wahyu Tuhan (Sruti) dan ingatan para rsi (Smṛti) yang mengandung kebenaran universal. Salah satu dimensi terpentingnya adalah Susila, yaitu tingkah laku yang mulia dan selaras dengan Dharma. Susila Hindu menekankan bahwa kebaikan seseorang diukur dari sejauh mana ia mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya melalui konsep Tri Hita Karana (keharmonisan dengan Tuhan, sesama, dan alam).<sup>4</sup> Etika Hindu bersifat teosentris, di mana setiap tindakan moral dianggap sebagai bentuk pengabdian kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Hal ini dibuktikan dan dipertegas kembali dalam Bhagavad-gita

XVI.24 yang menyatakan:

Tasmād śāstram pramāṇam te kāryākārya-vyavasthitau, jñātvā śāstra-vidhānoktaṁ karma kartum ihārhasi.

Artinya: "Oleh karena itu, jadikanlah kitab suci (shastra) sebagai petunjukmu untuk menentukan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Setelah mengetahui apa yang tersurat dalam ketentuan kitab suci, hendaknya engkau melakukan pekerjaan di dunia ini"<sup>5</sup>

### **2. Filosofi Brahmachari dan Pengendalian Diri**

Dalam sistem pendidikan Hindu, seorang penuntut ilmu atau mahasiswa berada pada asrama Brahmachari. Pada tahap ini, pengendalian indra (Indriya Nigraha) menjadi kewajiban mutlak. Hukum Hindu mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan adalah kekuatan yang suci, sehingga pemilikinya harus memiliki moralitas yang juga suci. Ketidakmampuan mengendalikan diri akan menyebabkan ilmu yang didapat tidak memiliki daya guna spiritual (jnana tanpa bhakti).<sup>6</sup>

Pernyataan teologis ini sejalan dengan analogi nyata yang disampaikan oleh Sri Krishna dalam Bhagavad-gita II.67:

Indriyāṅgāṁ hi caratāṁ yaṁ mano 'nuvidhīyate, tad asya harati prajñāṁ vāyur nāvam ivāmbhasi.

Artinya: "Sebab pikiran yang dikendalikan oleh indra-indra yang mengembara akan menghanyutkan kecerdasan/wiweka manusia, bagaikan angin kencang yang menghanyutkan sebuah perahu di atas air."

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi atau peristiwa saat ini. Menurut Adhi, Kusumastuti dan Ahmad Mustami Khoiro (2019: 9)

Menyatakan bahwa:

Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian dimana di dalam nya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif.

Menurut Fadli (2021: 34) "penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengerahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting) tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang dilapangan studi."

Pada dasarnya penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya situasi dan kondisi dengan hubungan yang ada, pendapat-pendapat yang berkembang, akibat atau efek yang terjadi dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif agar diperoleh data secara alamiah atau natural dan komprehensif yang sesuai dengan latar dan data yang diperoleh tidak merupakan hasil rekayasa atau manipulasi karena tidak ada unsur variabel lain yang mengontrol. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara obyektif dan realibel tentang Strategi Mengajar Guru Sejarah Pasca Diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 7 Palu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Dharma Sebagai Parameter Integritas Akademik**

Hukum Hindu menempatkan Dharma di atas segala kepentingan duniawi. Dalam kehidupan akademik, Dharmamahasiswa adalah menjalankan proses belajar dengan cara yang jujur dan benar. Integritas akademik bukan sekadar aturan formal yang dibuat oleh birokrasi universitas, melainkan merupakan perwujudan kepatuhan terhadap hukum kebenaran tertinggi. Mahasiswa yang menjadikan Hukum Hindu sebagai sumber etika akan memahami bahwa gelar akademik yang didapat dari cara yang tidak etis merupakan pelanggaran berat terhadap kesucian Dharma.<sup>8</sup> Lebih jauh, Dharma juga mencakup tanggung jawab sosial. Mahasiswa tidak hanya belajar untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk kesejahteraan dunia (Jagadhita). Ketika seorang mahasiswa memahami kedudukan Dharma, maka segala bentuk kecurangan akademik akan dipandang sebagai bentuk penghinaan terhadap kesucian ilmu pengetahuan itu sendiri.

Sebagai bukti suci bahwa segala tindakan pengerjaan tugas kewajiban akademik harus dipandang sebagai bentuk persembahan (Yajna) tanpa kecurangan, Bhagavad-gita III.9 menegaskan:

Yajñārthāḥ karmaṇo 'nyatra loko 'yam karma-bandhanaḥ, tad-arthaṁ karma kaunteya mukta-saṅgāḥ samācara.

Artinya: "Pekerjaan yang dilakukan sebagai persembahan (Yajna) harus dilaksanakan; jika tidak, pekerjaan akan mengikat diri manusia pada dunia material ini. Oleh karena itu, wahai putra Kunti (Arjuna), lakukanlah tugas kewajibanmu demi persembahan itu tanpa ikatan pamrih."

Dalam konteks penulisan karya ilmiah, kepatuhan pada Dharma menuntut mahasiswa untuk mengakui sumber ide secara jujur, menghindari pencurian intelektual, dan menyajikan data apa adanya tanpa fabrikasi.

### **2. Aktualisasi Tri Kaya Parisudha: Sinkronisasi Pikiran, Kata, dan Perbuatan**

Implementasi moralitas Hindu paling jelas terlihat pada konsep Tri Kaya Parisudha.

1. Manacika (Berpikir yang Benar): Mahasiswa harus melatih kemurnian niat. Pikiran adalah pangkal dari segala perbuatan. Sebelum melakukan tindakan, pikiran harus disaring melalui nilai kejujuran agar tidak muncul keinginan untuk mengambil jalan pintas.
2. Wacika (Berkata yang Benar): Dalam lingkungan akademis, ini berarti kejujuran dalam menyampaikan argumen, menghindari plagiarisme, dan kesantunan dalam berkomunikasi dengan dosen maupun rekan mahasiswa.
3. Kayika (Berbuat yang Benar): Mewujud dalam disiplin hadir tepat waktu, mengerjakan tugas secara mandiri, dan menjaga etika pergaulan yang sehat di lingkungan kampus.

Ketidaksinkronan antara ketiga pilar ini sering kali menjadi akar masalah moral pada mahasiswa. Misalnya, seorang mahasiswa yang dalam pikirannya tahu bahwa mencontek itu salah (Manacika), namun tetap melakukannya dalam perbuatan (Kayika), menandakan lemahnya internalisasi Tri Kaya Parisudha dalam kepribadiannya. Doktrin Karma Phala juga memberikan kesadaran bahwa tidak ada tindakan yang luput dari konsekuensi. Mahasiswa yang menyadari hukum ini akan memahami bahwa kecurangan saat kuliah akan membuahkan “buah” yang pahit di masa depan, baik dalam bentuk ketidaksiapan profesional maupun degradasi karakter.

Mahasiswa sering terjebak dalam pengejaran Artha (ilmu/prestasi) dan Kama (keinginan/popularitas) secara berlebihan. Hukum Hindu mengajarkan bahwa Artha dan Kama hanya bermakna jika didasari oleh Dharma.<sup>16</sup> Mahasiswa yang cerdas tanpa landasan etika akan cenderung menggunakan kecerdasannya untuk kepentingan egois yang destruktif. Dengan prinsip ini, mahasiswa diarahkan untuk mencapai kesuksesan yang beradab dan terukur secara moral.<sup>17</sup> Selain itu, tujuan akhir berupa Moksa memberikan perspektif jangka panjang. Kesuksesan di dunia pendidikan bukanlah akhir, melainkan sarana untuk pembebasan diri dari kebodohan (Avidya).<sup>18</sup> Dengan pandangan ini, mahasiswa tidak akan merasa depresi berlebihan saat mengalami kegagalan akademik, karena mereka memahami bahwa proses belajar yang jujur jauh lebih bernilai daripada hasil yang diperoleh dengan curang.<sup>19</sup> Dalam lingkungan digital saat ini, di mana kecurangan bisa dilakukan secara anonim, keyakinan pada Karma Phala bertindak sebagai “polisi moral” yang tidak terlihat. Mahasiswa menjadi takut untuk berbuat salah bukan karena takut pada pengawas ujian, melainkan karena takut pada hukum semesta yang pasti bekerja secara presisi.

Kebenaran argumen mengenai keharusan mahasiswa untuk fokus penuh terhadap kejujuran proses kerja (belajar) daripada memanipulasi hasil akhir ini dibuktikan secara mutlak dalam Bhagavad-gita II.47:

*Karmany-evādhikāras te mā phaleṣu kadācana,  
mā karma-phala-hetur bhūr mā te saṅgo ’stv-akarmaṇi.*

Artinya: "Engkau memiliki hak atas tugas kewajibanmu, tetapi engkau tidak berhak atas hasil perbuatanmu. Janganlah engkau menganggap dirimu pencipta hasil dari tindakanmu, dan jangan pula terikat pada kemalasan (tidak melakukan kewajiban)."

### **3. Brahmachari: Disiplin Diri di Era Disrupsi Digital**

Teknologi memberikan kemudahan bagi mahasiswa, namun juga tantangan moral besar seperti copy-paste masif. Ajaran Brahmachari menekankan pentingnya kerja keras dan ketekunan dalam menuntut ilmu. Mahasiswa diajarkan untuk menghargai proses orisinalitas sebagai bentuk pengabdian kepada Dewi Saraswati.

Tanpa semangat Brahmachari, mahasiswa hanya akan menjadi “konsumen pengetahuan” yang dangkal, bukan “pencipta pengetahuan” yang berintegritas.

## **KESIMPULAN**

Hukum Hindu merupakan sumber etika dan moralitas yang sangat komprehensif bagi mahasiswa. Melalui pilar-pilar ajaran seperti Dharma, Tri Kaya Parisudha, Catur Purusa Artha, dan Karma Phala, mahasiswa diberikan landasan spiritual yang kokoh untuk menavigasi tantangan dunia akademik. Internalisasi nilai-nilai ini mampu membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebenaran. Mahasiswa yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas pribadi yang luhur.

## **Saran**

1. Bagi Institusi: Disarankan agar perguruan tinggi mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Hindu ke dalam kurikulum berbasis karakter dan kode etik mahasiswa secara eksplisit.
2. Bagi Mahasiswa: Mahasiswa diharapkan mampu menjadikan kejujuran akademik sebagai harga mati dalam setiap proses pencarian ilmu dan riset ilmiah.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Perlu dilakukan riset empiris mengenai efektivitas pendidikan agama Hindu terhadap penurunan angka plagiarisme di perguruan tinggi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Donder, I Ketut. Teologi Pendidikan Hindu. Surabaya: Paramita,  
Prasadha, I Gede. Karma Phala dan Disiplin Intelektual. Denpasar: Udayana Press, 2022.  
Pudja, Gede. Sarasamuccaya: Etika dan Moralitas Hindu. Jakarta: Hanuman Sakti, 2020.  
Suardana, I Wayan. Hukum Hindu dan Implementasi Sosial.  
Sudharta, Tjok Rai. Etika Hindu dalam Kehidupan Modern.  
Sura, I Gede. Tri Kaya Parisudha: Pilar Etika Mahasiswa.  
Titib, I Made. Weda Sabda Suci: Pedoman Praktis Perilaku. Jakarta: Dhrama Nusantara, 2021.  
Wiana, I Ketut. Dharma dalam Konteks Kehidupan Kampus.  
Surabaya: Paramita, 2020.  
2021.  
Denpasar: UNHI Press, 2022.  
Denpasar: UNHI Press, 2023.  
Denpasar: Kayumas Agung, 2023.